

Pandangan Demokratis dalam Perspektif Hasan Al Turabi

Fikrul 'Ilmi Nafi'uddin

UIN Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author: 03030223101@uinsa.ac.id

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2025.9.1.57-67>

Received: 01 July 2025; Accepted: 1 September 2025; Published: 15 September 2025

Abstract: Hasan al-Turabi is a contemporary Islamic intellectual from Sudan who has had a major influence on the dynamics of modern Islamic politics and thought. His ideas reflect a synthesis between traditional Islamic thought and modern approaches, particularly in the application of Islamic law in democratic systems of government. Turabi is known for promoting the concept of an inclusive Islamic state, which allows for cross-religious and cross-gender political participation. It is also known that al-Turabi is the leader of the National Islamic Front (NIF). It is known that in 1969, after the military coup, he was imprisoned in Sudan until 1977, for a period of 8 years. This study aims to examine Hasan al-Turabi's thoughts on democracy with two main focuses, namely: (1) The biography of Hasan al-Turabi and (2) The concept of democracy in his thoughts. The method used is a literature study, with the main source being al-Turabi's work *Fiqih Demokratis*, as well as supporting literature from journals and scientific articles. The results of the study reveal the biography of Hasan al-Turabi and also show how the emergence of the concept of democracy proposed by al-Turabi was greatly influenced by his political experience in Sudan and offers a form of Islamic democracy that emphasises justice, deliberation, and broad public participation.

Keywords: Hasan al-Turabi, Democracy, Deliberation, Shura, Politics

PENDAHULUAN

Sistem pemerintahan yang dikenal dengan nama demokrasi telah menjadi perbincangan panjang dalam perdebatan politik Islam kontemporer. Dalam pemerintahan, sebagian ada yang menerapkan sistem demokrasi dengan mencampurkan prinsip-prinsip Islam dalam kerangka syariah, dan ada juga yang menganggap demokrasi sebagai produk barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di Sudan terdapat salah satu tokoh yang menerapkan sistem demokrasi Islam, ia merupakan seseorang yang dikenal sebagai pemikir dan politisi karena gagasannya mengenai demokrasi Islam, tokoh tersebut bernama Hasan al-Turabi yang lahir pada tahun 1932 dan wafat pada tahun 2016.

Ia merupakan tokoh sentral yang terkenal dalam sejarah politik Sudan modern. Hasan al-Turabi dikenal juga sebagai pengatur utama di balik kudeta militer tahun 1989, keberhasilannya dalam membawa Omar al-Bashir ke tempat kekuasaan dan juga menjadi

sebagai pemimpin Front Islam Nasional (National Islam Front/FIC) yang berperan sebagai islamisasi pemerintahan dan hukum di Sudan. Namun demikian, pemikiran demokrasi yang di bawah oleh Hasan al-Turabi tidak sepenuhnya bersifat sewenang-wenang. Ia juga mengembangkan konsep demokrasi Islam dengan mengabungkan prinsip-prinsip Islam seperti Syura (musyawarah) dengan mekanisme demokrasi modern, serta termasuk partisipasi politik perempuan.¹

Pemikiran tentang demokrasi al-Turabi tidak dapat dilepaskan dari keadaan sosial-politik yang rumit di Sudan. Ini terutama terkait dengan perselisihan antara wilayah selatan yang mayoritas Muslim dan utara yang mayoritas non-Muslim. Dalam kerangka ini, al-Turabi menawarkan model demokrasi Islam yang inklusif, tetapi dia sering kali menghilangkan orang non-Muslim dari proses pengambilan keputusan politik, yang menyebabkan kritik terhadap konsistensi dan pelaksanaannya.

Oleh karena itu, penulis menulis artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran demokrasi dalam perspektif Hasan al-Turabi dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) biografi Hasan al-Turabi (2) konsep dan interpretasi demokrasi menurut al-Turabi, dan (3) dampak pemikiran demokrasi al-Turabi terhadap masyarakat Sudan.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitiannya adalah memahami mendalam tentang konsep demokrasi dari pemikiran Hasan al-Turabi.² Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yaitu dengan mengkaji sumber-sumber primer berupa karya tulis Hasan al-Turabi yang berjudul "*Fiqih Demokratis*", serta sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian yang membahas tentang pemikiran demokrasi Hasan al-Turabi. Dengan pendekatan ini, sumber yang dikumpulkan bersifat tekstual dan dianalisis secara mendalam untuk menemukan bagaimana pola pemikiran dan karakteristik demokrasi Hasan al-Turabi.³

Sementara itu, analisis isi (content analysis) yang digunakan untuk melakukan

¹ Liv Tønnessen, "Islamism and Democracy: An Inquiry into the Political Thought of the Sudanese Islamist Hassan Al-Turabi" (University of Bergen, 2005).

² J W Creswell and J D Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=Pr2VEAAAQBAJ>.

³ Alexander George and Andrew Bennet, "Table of Contents Part I - Case Studies and Social Science" (2005).

analisis data merupakan teknik yang bertujuan untuk meneliti tema-tema pokok, konsep-konsep kunci, serta bentuk argumentasi yang terdapat dalam karya-karya yang diteliti. Dengan menggunakan analisis ini memungkinkan penulis untuk mengemukakan secara sistematis bagaimana pemikiran Hasan al-Turabi dalam membangun pendapat tentang demokrasi dalam bingkai nilai-nilai Islam serta dampaknya terhadap realita politik yang ada di Sudan.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hasan al-Turabi

Hasan al-Turabi (1932-2016) merupakan seorang tokoh penting dalam sejarah Sudan dari pemikiran politik dan juga tentang pemikiran Islam. Ia lahir pada tanggal 1 Februari 1932 di Kassala sebuah daerah yang berada di Sudan Timur. Ayahnya ialah merupakan seorang qadi (hakim Islam) dan juga seorang ulama Sufi, sehingga ayahnya sudah memberikan pendidikan Islam kepada al-Turabi sejak kecil. Al-Turabi mempunyai garis keturunan dari suku Bedayriya, yang dimana garis keturunan ini berasal dari seorang tokoh sufi yang terkenal pada abad ke-17, yakni Hamad al-Turabi.⁵

Sejak kecil Hasan al-Turabi diajarkan oleh ayahnya tentang ilmu-ilmu syariah, bahasa arab, setelah tamat dalam pendidikannya, al-Turabi melanjutkan di jenjang yang lebih tinggi di Universitas Khartoum Fakultas Hukum hingga tamat sarjana S1 pada tahun 1955 umur 23. Selanjutnya Hasan al-Turabi melanjutkan pendidikan S2 bidang hukum di Oxford Inggris dan menyelesaikannya di umur 25 pada tahun 1957. Tak cukup itu, beliau melanjutkan pendidikan S3 nya dalam bidang hukum dan tata negara di Universitas Sorbonne, Paris, dan menyelesaikannya di umur 32 pada tahun 1964.⁶

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Hasan al-Turabi kembali ke Sudan, Turabi ikut aktif terlibat dalam politik dan menjadikan sekretaris Jenderal Islamic Charter pada tahun 1964 di bulan Desember. Pada tahun 1954, Hasan al-Turabi mendirikan sebuah organisasi yang bernama ikhwanul muslimin di Sudan, dan di tahun 1960 an ia meninggalkan aktivitas politik dan karier hukumnya. Di tahun 1965 terjadilah kudeta

⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Sage publications, 2018).

⁵ Suaib Tahir, "Syech Hassan Abdullah Turabi: Politisi Dan Pemikir Islam Yang Cerdas," *Jalandamai.Org*, last modified 2016, accessed April 27, 2025, <https://jalandamai.org/syech-hassan-abdullah-turabi-politisi-dan-pemikir-islam-cerdas.html>.

⁶ Hasan Al-Turabi, *Fiqih Demokratis* (Mizan, 2003).

militer di Sudan yang dipimpin oleh Kolonel Gaafar al-Nimeiry pada 25 Mei 1969 dan kudeta tersebut berjalan lancar serta berhasil menggulingkan pemerintahan sipil yang dipimpin oleh Presiden Ismail al-Azhari dan juga Perdana Menteri Muhammad Ahmad Mahgoub, akan tetapi Hasan al-Turabi tidak ikut serta dalam kudeta militer pada tahun tersebut.

Setelah terjadinya kudeta militer saat itu, Hasan al-Turabi ditangkap bersama anggota lainnya dikarenakan tempat al-Turabi memimpin yakni di Front Piagam Islam menentang ideologi rezim baru yang dikemukakan oleh Kolonel Gaafar al-Nimeiry. Oleh karena itu setelah ia berhasil mengambil kekuasaan, Nimeiry menganggapnya kelompok islamis termasuk al-Turabi karena dianggap sebagai ancaman potensial dan stabilitas dalam masa baru pemerintahannya.⁷ Ia ditahan pertama kalinya pada saat itu yang bertepatan pada tahun 1969 tahun setelah terjadinya kudeta militer hingga tahun 1977 di penjara Sudan, dengan kurun waktu 8 tahun. Setelah di bebaskannya Hasan al-Turabi pada tahun 1977 tepat dengan tahun ketika al-Turabi memilih Perjanjian Rekonsiliasi Nasional dengan Kolonel Gaafar al-Nimeiry.

Dua tahun setelahnya, di tahun 1979 Hasan al-Turabi diangkat menjadi jaksa agung di Sudan hingga tahun 1982, selain menjadi jaksa agung, di tahun yang sama al-Turabi juga menjadi kepala penasihat masalah-masalah hukum di Sudan hingga ke luar negeri, ia menjadi kepala penasihat hingga Maret 1985.⁸ Front Nasional Islam (NIF) yang dipimpin oleh al-Turabi berkoalisi dengan pemerintahan yang pada saat itu dipimpin oleh Shadiq al-Mahdi dan mengantarkannya menjadi jaksa agung, lalu menginjak ke perdana menteri dan menteri luar negeri pada tahun 1988.

Satu tahun selanjutnya yakni pada tahun 1989 terjadilah kudeta militer yang dipimpin oleh Bashir, konflik ini merupakan konflik antara Hasan al-Turabi dengan Omar al-Bashir, yang dimana merupakan salah satu dinamika penting dalam sejarah politik Sudan modern. Omar al-Bashir dengan Hasan al-Turabi awalnya merupakan sekutu yang dekat, kudeta militer ini rencananya ingin menjatuhkan pemerintahan sipil pada saat itu⁹. Namun diakhir tahun 1990-an, Turabi berupaya membatasi kekuasaan presiden dengan mendukung untuk perubahan konstitusional, tujuannya ialah untuk memperkuat parlemen

⁷ T Niblock, *Class and Power in Sudan: The Dynamics of Sudanese Politics, 1898-1985* (State University of New York Press, 1987), <https://books.google.co.id/books?id=K9tHDifC-1EC>.

⁸ Al-Turabi, *Fiqih Demokratis*.

⁹ "Hasan Al-Turabi," *Britannica.Com*, last modified 2025, accessed April 28, 2025, <https://www.britannica.com/biography/Hasan-al-Turabi>.

dan melemahkan kekuasaan eksekutif yang menyebabkan hubungan antara kedua tokoh ini semakin memburuk.

Ketegangan ini mencapai pada puncaknya di akhir tahun 1999, ketika Omar al-Bashir meresponnya dengan membubarkan para dewan, dan menyatakan keadaan darurat dan diskriminasi politik terhadap Turabi, gerakan ini dinamakan dengan “*pembekuan Turabi*”.¹⁰ Pada tahun 2001 tepatnya bulan Februari, Turabi ditahan dipenjara atas tuduhan berkhianat pada negara. Yang dimana tuduhannya itu tentang keterbukaan Turabi terhadap pemimpin parta oposisi Popular Nasional Congress (PNC), dengan menandatangani kesepakatan untuk saling mengerti dengan John Garang de Mabior, yang dimana John ini ialah merupakan seorang pemimpin Gerakan Pemberontakan Kristen Bersenjata di Sudan Selatan atau yang dikenal dengan SPML/A (Sudan People’s Liberation Movement/Army).

Tuduhan Omar terhadap turabi ini kurang bukti sehingga menyebabkan lebih dari delapan belas bulan atau sekitar 2002 dibulan Oktober pengadilan belum membuka kasusnya. Dan masyarakat sekitar sampai-sampai beranggapan bahwa penangkapan Turabi atas masalah tuduhan ini ialah sebab Turabi mengganggu sitem pemerintahan yang dijalankan oleh Omar al-Bashir.¹¹

Konsep Demokrasi dalam Pemikiran Hasan al-Turabi

Menurut Hasan al-Turabi, konsep pemikiran demokrasi muncul sebagai refleksi atas kegagalan rencana Islamisme yang ia dukung sebelumnya. Perubahan ini dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pengalaman pribadinya sendiri, tekanan internasional, dan kebutuhan akan reformasi politik Sudan.

Al-Turabi memainkan peran pentingnya dalam Front Islam Nasional (National Islamic Front) sebagai pemimpin di Sudan pada tahun 1980-an dalam penerapan syariat islam. Akan tetapi kebijakan yang dianut oleh al-Turabi ialah berkontribusi pada perang saudara, isolasi internasional dan juga krisis kemanusiaan. Sehingga pada bulan desember tahun 1990, pendekatan ini membuat al-Turabi sadar akan gagal dan juga mulai mengkritik pemerintahan sebelumnya, termasuk perang yang sedang terjadi di Sudan

¹⁰ “PROFIL: Hassan Al-Turabi – Tokoh Terkemuka Khartoum Yang Dipenjara,” *Sudantribune.Com*, accessed April 28, 2025, <https://sudantribune.com/article5203/>.

¹¹ Al-Turabi, *Fiqih Demokratis*.

selatan bukanlah jihad tetapi pemborosan yang sia-sia.¹² kejadian inilah yang merupakan kegagalan proyek Islamisme di Sudan.

Pandangan al-Turabi dalam pemikiran Islam modernis mengadopsi pandangan yang lebih moderat, ia menekankan pentingnya demokrasi, hak asasi manusia, dan keikutsertaan politik yang terbuka bukan hanya orang-orang tertentu. Dalam pandangan tersebut al-Turabi mengembangkan pemikirannya dalam tafsir al-Tawhidi yang menekankan hubungan antara agama dan politik dan juga pentingnya konsep musyawarah (syura) dalam pengambilan keputusan politik.¹³

Dominasi ulama tradisional di Sudan dalam menginterpretasikan agama, al-Turabi menolak ulama tradisional, menurutnya bahwa semua ilmu adalah ilahi dan religius, sehingga seorang ilmuwan, insinyur, atau ekonom juga dapat dianggap sebagai ulama.¹⁴ Pandangan ini mendukung tentang gagasan bahwa dalam demokrasi Islam tidak ada yang namanya ulama yang eksklusif, sehingga mencegah terjadinya pembentukan pemerintahan teokratis yang elitis yang dimana kekuasaan politik dan pemerintahan didominasi oleh sebuah kelompok elit yang mengklaim memiliki otoritas agama yang lebih tinggi, atau yang dianggap sebagai perwakilan Tuhan.¹⁵

Di Sudan, Al-Turabi dikenal karena upayanya untuk menggabungkan demokrasi dengan nilai-nilai Islam.¹⁶ Al-Turabi menekankan pentingnya musyawarah, atau syura, sebagai struktur dasar pemerintahan politik Islam. Syura adalah lebih dari sekadar konsultasi, sistem yang memungkinkan rakyat terlibat dalam pengambilan keputusan politik juga. Ia berpendapat bahwa jika demokrasi kontemporer dibangun di atas keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab moral, maka ia dapat dianggap sebanding dengan Islam.¹⁷

Al-Turabi berpendapat bahwa pemimpin harus dipilih melalui proses yang adil dan transparan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan keinginan rakyat. Ia juga

¹² George Packer, "The Moderate Martyr," *Newyorker.Com*, last modified 2006, <https://www.newyorker.com/magazine/2006/09/11/the-moderate-martyr>.

¹³ Ahmad Nabilul Maram, "NALAR IDEOLOGI POLITIK HASAN AL-TURABI DALAM TAFSIR AL- TAWHIDI" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023), <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/65785>.

¹⁴ Olivier Roy, *The Failure of Political Islam*, 2nd print. (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1994), <https://archive.org/details/failureofpolitic00royo/page/37/mode/1up>.

¹⁵ Esposito and John L., *Voices of Resurgent Islam*, 3rd print. (New York u.a.: New York : Oxford University Press, 1983), <https://archive.org/details/voicesofresurgen00hcn/page/245/mode/1up>.

¹⁶ Ilham Bastanta Panjaitan et al., "Islam Dan Demokrasi Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'i," *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2024): 61–75.

¹⁷ Sohrah, "Konsep Syura Dan Gagasan Demokrasi (Telaah Ayat-Ayat Al-Qur'an)," *Al-Daulah* 4, no. 1 (2015): 197–212.

menekankan bahwa hukum harus mencerminkan etika dan moral Islam, bukan hasil dari mayoritas suara. Oleh karena itu, al-Turabi berusaha untuk membuat contoh pemerintahan yang dapat menggabungkan demokrasi dengan syariat Islam tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar keduanya.

Dalam al-Quran sendiri tidak ada yang menyebutkan istilah demokrasi, hanya saja mengandung pengertian atau makna yang sama dengan nilai-nilai demokratis. Contoh ayatnya ialah seperti dalam (QS. Asy-Syura:38)¹⁸

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۚ

Terjemahan Kemenag 2019

38. *(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*

Pada ayat ini tidak ada menjelaskan tentang demokrasi, akan tetapi mengandung makna yang sejalan “*Sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah diantara mereka*”. Pemikiran demokrasi seperti ini lah yang diinginkan oleh Hasan al-Turabi tentang menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, karena pada masa itu pemerintahan Omar al-Bashir tidak terlalu menekankan musyawarah, karena pada masa pemerintahannya memakai sistem otoriter.¹⁹

Selain itu juga, di masa Nabi Muhammad saw. memerintahkan kepada para sahabat untuk melakukan musyawarah ketika ada urusan-urusan penting, hal ini tercerminkan dalam (QS. Al Imron : 159)²⁰

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴾ (ال عمران/3: 159)

¹⁸ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," last modified 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

¹⁹ Mai Hassan and Ahmed Kodouda, "Sudan's Uprising: The Fall of a Dictator," *Journal of Democracy* 30, no. 4 (2019): 89–103.

²⁰ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag."

Terjemahan Kemenag 2019

159. Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Ali 'Imran/3:159)

Prinsip-prinsip lain dalam demokrasi seperti ('adl) kebebasan berpendapat dan tanggung jawab juga ditekankan dalam ayat al-Qur'an, seperti (QS. Al-Ma'idah:8)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝۸﴾ (المائدة/5:8)

Terjemahan Kemenag 2019

8. Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Ma'idah/5:8)

Dalam ayat yang di jelaskan tadi menyerukan “Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa”. Pada ayat selanjutnya dalam QS. al-Baqarah: 233 menjelaskan pentingnya keadilan sosial serta bertanggung jawab.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝۵۸﴾ (النساء/4:58)

Terjemahan Kemenag 2019

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisa'/4:58)

Ayat ini juga sejalan dengan pemikiran demokrasi menurut al-Turabi, karena pada masa itu Omar al-bashir tidak juga menerapkan keadilan sosial pada masyarakat sudan, masyarakat tidak boleh bebas berpendapat, media dikontrol, kelompok oposisi ditekan serta apabila protes damai biasanya dibalas dengan kekerasan oleh aparat keamanan.²¹

Pada intinya, Hasan al-Turabi membuat pemikiran demokrasi dalam konteks Islam setelah berpikir tentang pengalaman politiknya di Sudan. Tujuannya adalah untuk menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan prinsip-prinsip demokrasi kontemporer, menekankan betapa pentingnya musyawarah, keadilan, dan partisipasi publik dalam sistem pemerintahan.

KESIMPULAN

Hasan al-Turabi (1932–2016) merupakan tokoh penting dalam sejarah politik dan pemikiran Islam di Sudan. Lahir dari keluarga religius, ia menempuh pendidikan tinggi di bidang hukum di Sudan, Inggris, dan Prancis. Setelah kembali ke Sudan, ia aktif dalam politik Islam melalui berbagai posisi strategis seperti Sekretaris Jenderal Islamic Charter Front, Jaksa Agung, dan penasihat hukum pemerintahan. Ia dikenal sebagai pendiri Ikhwanul Muslimin di Sudan dan pemimpin Front Islam Nasional (NIF). Turabi sempat dipenjara beberapa kali karena sikap politiknya yang menentang rezim militer, terutama terhadap Gaafar al-Nimeiry dan kemudian Omar al-Bashir. Awalnya sekutu dekat Bashir, hubungan mereka memburuk ketika Turabi mencoba membatasi kekuasaan eksekutif lewat perubahan konstitusi. Hal ini menyebabkan Turabi ditangkap dan dipenjara tanpa bukti kuat. Perjalanan hidup Turabi menggambarkan dinamika politik Sudan yang kompleks, serta perjuangan antara kekuatan Islam politik dan kekuasaan militer.

Hasan al-Turabi mengembangkan konsep demokrasi Islam sebagai refleksi atas kegagalan proyek Islamisme yang ia dukung sebelumnya, terutama akibat konflik, isolasi internasional, dan ketidakadilan di Sudan. Ia kemudian beralih pada pendekatan Islam modernis yang lebih moderat, menekankan pentingnya demokrasi, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan partisipasi politik terbuka bagi seluruh masyarakat. Dalam pandangannya, prinsip-prinsip Islam seperti musyawarah (syura), keadilan ('adl), dan tanggung jawab moral dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai demokrasi kontemporer. Ia menolak dominasi ulama tradisional yang eksklusif dan berpendapat bahwa

²¹ Nairobi, "Sudan: With Al-Bashir Ouster, End Authoritarianism," *Human Rights Watch*, last modified 2019, <https://www.hrw.org/news/2019/04/11/sudan-al-bashir-ouster-end-authoritarianism>.

kepemimpinan harus dipilih secara adil serta hukum harus mencerminkan etika Islam, bukan semata hasil suara mayoritas. Pemikiran ini dilandasi oleh ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung musyawarah, keadilan, dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan, sebagai alternatif dari sistem otoriter yang dijalankan oleh rezim Omar al-Bashir.S

REFERENSI

- Al-Turabi, Hasan. *Fiqih Demokratis*. Mizan, 2003.
- Creswell, J W, and J D Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2022.
<https://books.google.co.id/books?id=Pr2VEAAAQBAJ>.
- Esposito, and John L. *Voices of Resurgent Islam*. 3rd print. New York u.a.: New York : Oxford University Press, 1983.
<https://archive.org/details/voicesofresurgen00hcn/page/245/mode/1up>.
- George, Alexander, and Andrew Bennet. "Table of Contents Part I - Case Studies and Social Science" (2005).
- Hassan, Mai, and Ahmed Kodouda. "Sudan's Uprising: The Fall of a Dictator." *Journal of Democracy* 30, no. 4 (2019): 89–103.
- Ilham Bastanta Panjaitan, Ilma Aulia, Mitha ratu apriliani, and Asep Abdul Muhyi. "Islam Dan Demokrasi Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Maudhu'i." *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 01 (2024): 61–75.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage publications, 2018.
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. "Qur'an Kemenag." Last modified 2022.
<https://quran.kemenag.go.id/>.
- Maram, Ahmad Nabilul. "NALAR IDEOLOGI POLITIK HASAN AL-TURABI DALAM TAFSIR AL- TAWHIDI." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023.
<http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/65785>.
- Nairobi. "Sudan: With Al-Bashir Ouster, End Authoritarianism." *Human Rights Watch*. Last modified 2019. <https://www.hrw.org/news/2019/04/11/sudan-al-bashir-ouster-end-authoritarianism>.
- Niblock, T. *Class and Power in Sudan: The Dynamics of Sudanese Politics, 1898-1985*. State University of New York Press, 1987.
<https://books.google.co.id/books?id=K9tHDifC-1EC>.

- Packer, George. "The Moderate Martyr." *Newyorker.Com*. Last modified 2006.
<https://www.newyorker.com/magazine/2006/09/11/the-moderate-martyr>.
- Roy, Olivier. *The Failure of Political Islam*. 2nd print. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1994.
<https://archive.org/details/failureofpolitic00royo/page/37/mode/1up>.
- Sohrah. "Konsep Syura Dan Gagasan Demokrasi (Telaah Ayat-Ayat Al-Qur'an)." *Al-Daulah* 4, no. 1 (2015): 197–212.
- Tahir, Suaib. "Syech Hassan Abdullah Turabi: Politisi Dan Pemikir Islam Yang Cerdas." *Jalandamai.Org*. Last modified 2016. Accessed April 27, 2025.
<https://jalandamai.org/syech-hassan-abdullah-turabi-politisi-dan-pemikir-islam-cerdas.html>.
- Tønnessen, Liv. "Islamism and Democracy: An Inquiry into the Political Thought of the Sudanese Islamist Hassan Al-Turabi." University of Bergen, 2005.
- "Ḥasan Al-Turābī." *Britannica.Com*. Last modified 2025. Accessed April 28, 2025.
<https://www.britannica.com/biography/Hasan-al-Turabi>.
- "PROFIL: Hassan Al-Turabi – Tokoh Terkemuka Khartoum Yang Dipenjara." *Sudantribune.Com*. Accessed April 28, 2025.
<https://sudantribune.com/article5203/>.



© 2025 by the authors. **Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization** is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

 <https://doi.org/10.15642/qurthuba.2025.9.1.57-67>